

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG  
BAHAYA MEROKOK DENGAN PEMAHAMAN KONSEP  
MATERI SISTEM PERNAPASAN PADA SISWA  
MTs NEGERI 6 KERINCI**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**LATIFA MULYA**  
**NIM: 09.1789.15**

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG  
BAHAYA MEROKOK DENGAN PEMAHAMAN KONSEP  
MATERI SISTEM PERNAPASAN PADA SISWA  
MTsN 6 KERINCI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**OLEH:**

**LATIFA MULYA  
NIM. 09.1789.15**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**JURUSAN TADRIS BIOLOGI FAKULTAS TARBIYAH DAN  
ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) KERINCI  
2020 M/ 1441 H**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia, dengan mengingat bahwa merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat menyerang sistem pernapasan bagi pengguna maupun bagi orang-orang yang berada disekitarnya yang lebih mempunyai kemungkinan terkena risiko 2 kali lebih besar dari pada perokok aktif. Rokok itu sendiri adalah silinder kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun tembakau yang telah dicacah.<sup>1</sup>

Konsumsi rokok di Indonesia antara tahun 1992-2000 menurut laporan UNDP (2002) adalah 1.504 batang perorang per tahunnya. Hal ini menyebabkan konsumsi rata-rata rokok di Indonesia juga memiliki kecenderungan meningkat tiap tahunnya terutama pada kaum remaja. Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2005 menunjukkan hasil bahwa usia mulai merokok adalah usia antara 15-20 tahun. Bahkan hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Berdasarkan hasil survei pada 2009, Indonesia merupakan urutan pertama jumlah konsumsi rokok terbanyak se-Asean, yaitu sebanyak 46,16%.

Menurut laporan ASEAN Tobacco Control Report Card, di Indonesia saat ini terdapat 56,6 juta perokok aktif. Jika setiap perokok aktif dalam sehari mengeluarkan Rp. 10.000 untuk belanja rokok, maka dapat

---

<sup>1</sup> Yasyin. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Surabaya: AMANAH, 2009), hal. 374

dijumlahkan bahwa dalam satu tahun perokok aktif di Indonesia mengeluarkan dana untuk belanja rokok sejumlah Rp. 203.760.000.000.00 (Dua ratus tiga triliun tujuh ratus enam puluh miliar rupiah).<sup>2</sup>

Asap rokok itu sendiri mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang 200 diantaranya beracun dan telah dinyatakan berbahaya bagi kesehatan, semetara 43 jenis bahan kimia lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh.<sup>3</sup> Beberapa zat yang berbahaya yaitu tar, nikotin, karbon monoksida, dan lain sebagainya. Asap rokok yang baru mati di asbak mengandung 3 kali lipat bahan pemicu kanker di udara dan 50 kali mengandung bahan pengeiritasi mata dan pernapasan. Semakin pendek rokok semakin tinggi kadar racun yang siap melayang di udara.<sup>4</sup>

Bahaya dari merokokpun sudah di cantumkan pada kemasan rokok tersebut. Bahkan pada saat ini peringatannya pun sudah semakin di perjelas, bukan hanya merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, hipotensi, dan gangguan kehamilan tapi MEROKOK MEMBUNUHMU. Anehnya meski sudah mengetahui tentang bahaya merokok tersebut, tetap saja banyak orang-orang yang masih merokok. Mereka seolah mengabaikan peringatan tersebut.

Sejauh ini, sejumlah ulama telah mengeluarkan fatwa tentang bahwa “Rokok Itu Haram”. Namun, fatwa tersebut hanya dianggap angin lalu saja

---

<sup>2</sup> Satiti. A, *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*, ( Yogyakarta: Data Media, 2011), Hal. 19-

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal, 7

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal, 32-33

oleh si pecandu rokok.<sup>5</sup> Didalam al-qur'an juga sudah dijelaskan tentang haramnya rokok seperti pada Q.S Al-Baqarah ayat 195:<sup>6</sup>

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

Artinya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan“. (QS. Al Baqarah: 195).

Karena merokok dapat menjerumuskan seseorang dalam kebinasaan, yaitu merusak seluruh sistem tubuh yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, dan merusak sistem reproduksi, dari alasan ini sangat jelas bahwa rokok itu haram.

Adapun bahaya dari merokok terhadap perokok aktif dan pasif itu berbeda, bahkan bagi perokok pasif akan terkena risiko kesehatan 2 kali lebih besar dari pada perokok aktif, yaitu risiko kanker paru-paru dan penyakit jantung, radang paru-paru dan bronkitis, sakit atau pedih mata, bersin dan batuk-batuk sakit kerongkongan, sakit kepala dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Adapun risiko merokok bagi perokok aktif itu sendiri adalah kanker paru, kanker arteri, kanker oral, penyakit kardiovaskular, gangguan indera pernapasan, dan berbagai penyakit berbahaya lainnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 15 September 2018 di MTsN 6 Kerinci, peneliti mendapatkan hasil observasi dari hasil

<sup>5</sup> *Op.Cit*, Hal. 9

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Al-Fatih, 2014), Hal. 30

<sup>7</sup> *Ibid.*, Diakses pada 13 April 2018

<sup>8</sup> Alfi Satiti, *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*, (Yogyakarta: Datamedia, 2012), Hal. 36

wawancara bahwa ada beberapa orang siswa laki-laki di MTsN 6 Kerinci yang kedatangan merokok di dalam WC. Mereka merokok pada saat jam pelajaran dan ada pula pada saat jam istirahat. Mereka menganggap bahwa merokok adalah suatu kebutuhan yang tak bisa dielakkan, kebutuhan untuk santai, pencuci mulut sehabis makan, mengikuti *trend*, dan ada yang beranggapan bahwa tidak merokok tidak jantan atau banci serta berbagai alasan lainnya yang membuat merokok menjadi hal yang biasa dan lumrah terjadi. Berbagai tindakan dan hukuman dari pihak sekolah maupun dari orang tua masing-masing siswa tidak membuat mereka berhenti untuk merokok. Selain itu, pengetahuan mereka tentang bahaya merokokpun hanya secara garis besarnya saja. Hal itu terlihat dari hasil ulangan harian siswa setelah mempelajari tentang sistem pernapasan. Banyak dari siswa yang nilainya masih dibawah KKM.<sup>9</sup> Dibawah ini merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 Nilai rata-rata Ulangan Harian IPA siswa kelas IX MTsN 6 Kerinci**

Kelas	Nilai Rata-rata	KKM
IX A	56,70	<b>75,00</b>
IX B	58,90	
IX C	56,12	
IX D	59,78	
<b>Nilai rata-rata</b>	<b>57,88</b>	

Pengetahuan remaja atau siswa dalam bahaya merokok harus ditingkatkan. Seperti pemberian informasi kepada siswa mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan sistem pernapasan, kandungan yang terdapat

<sup>9</sup> Melati. F, Guru Mata Pelajaran IPA MTsN 6 Kerinci, *wawancara*, 15 September 2018.

dalam rokok tersebut dan kemungkinan akan ada penyakit-penyakit lain yang ditimbulkan akibat kebiasaan merokok tersebut. Karena pada masa remaja tersebut, siswa dianggap masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga informasi mengenai bahaya merokok itu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk disampaikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ali Ma'ruf pada tahun 2015 tentang tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 7 kelas IX Bontobahari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok yaitu 12 siswa atau 60% dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa atau 25% kategori tinggi, 3 siswa atau 15% kategori rendah, dan 0 siswa atau 0% kategori sangat rendah. Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan juga bidang kajiannya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul mengenai **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Dengan Pemahaman Konsep Materi Sistem Pernapasan Pada Siswa MTsN 6 Kerinci”**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pengetahuan siswa MTsN 6 Kerinci tentang bahaya merokok.
2. Minimnya informasi tentang bahaya merokok terhadap kesehatan sistem pernapasan.

### C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memperjelas masalah, penulis membuat batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII MTsN 6 Kerinci.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020.
3. Penelitian ini mengangkat masalah tentang Bahaya Merokok terhadap Sistem Pernapasan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa MTsN 6 Kerinci tentang bahaya merokok?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa tentang materi sistem pernapasan?
3. Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan siswa MTsN 6 Kerinci tentang bahaya merokok dengan konsep materi sistem pernapasan?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

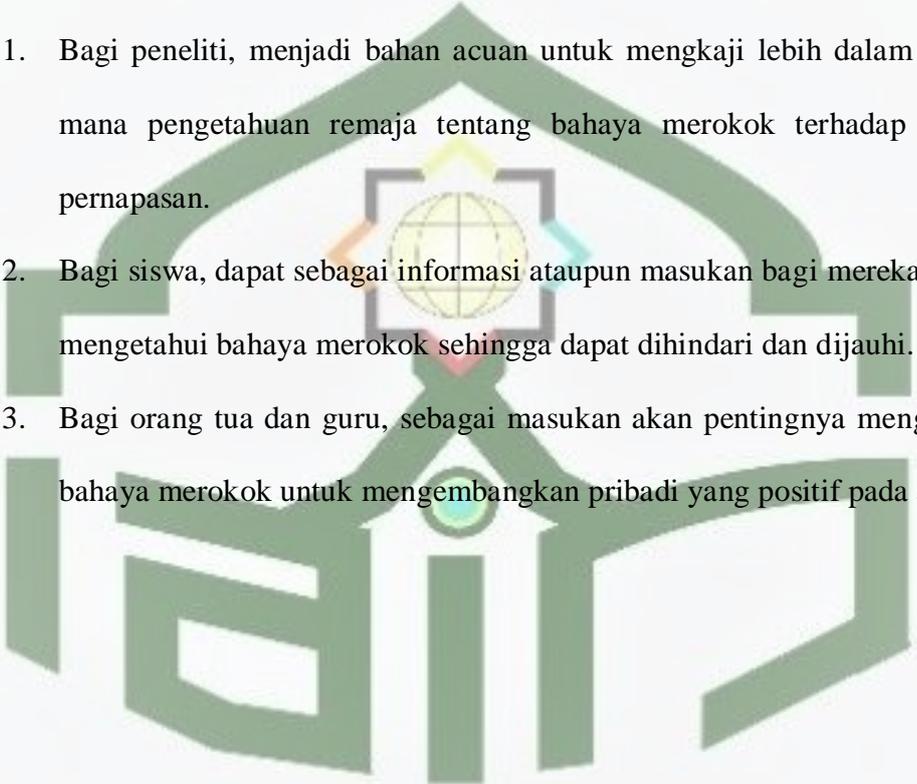
1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa MTsN 6 Kerinci.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa tentang materi sistem pernapasan

3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan pada siswa MTsN 6 Kerinci.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengetahuan remaja tentang bahaya merokok terhadap sistem pernapasan.
2. Bagi siswa, dapat sebagai informasi ataupun masukan bagi mereka dalam mengetahui bahaya merokok sehingga dapat dihindari dan dijaui.
3. Bagi orang tua dan guru, sebagai masukan akan pentingnya mengetahui bahaya merokok untuk mengembangkan pribadi yang positif pada anak.



IAIN  
KERINCI

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pembelajaran

Belajar adalah suatu interaksi dan tindakan yang terus menerus dilakukan dan dialami oleh manusia sejak manusia dalam perut, mendukung, banyak berkembang dari muda, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai liang lahat, sesuai standar pembelajaran.<sup>10</sup>

Belajar menyiratkan tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mempelajari kapasitas atau nilai lain. Siklus pembelajaran pada awalnya meminta agar pendidik menyadari kemampuan dasar yang digerakkan oleh siswa termasuk kapasitas esensial, inspirasi, yayaan skolastik dan keuangan, dll. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah tindakan pendidik yang disesuaikan dalam rencana informatif, untuk menyebabkan siswa beradaptasi efektif, yang menekankan pada penataan aset pembelajaran.<sup>11</sup>

Istilah pembelajaran secara teratur berkaitan dengan pengajaran, sebagaimana ditemukan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pedoman Diklat Umum pasal 20 yang menyatakan: “Penyusunan siklus pembelajaran meliputi prospektus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan materi, menunjukkan teknik, aset belajar dan

<sup>10</sup> Suyono, dan Hariyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 1

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 62

evaluasi hasil belajar.” Dari sebagian pengertian di atas, cenderung beralasan bahwa belajar adalah suatu gerakan yang dimodifikasi untuk membantu pengajar dalam ukuran mendidik dan belajar.

Belajar memiliki 2 kualitas, khususnya Pertama, dalam interaksi belajar itu melibatkan siklus psikologis siswa secara maksimal, tidak hanya mengharapkan siswa untuk sekedar mendengarkan, mencatat namun memerlukan latihan siswa dalam interaksi penalaran. Kedua, dalam mencari tahu bagaimana menciptakan iklim dialogis dan ukuran inkuiri yang konsisten yang bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan penalaran siswa, yang dengan demikian, dapat membantu siswa memperoleh informasi yang mereka kembangkan sendiri.<sup>12</sup>

## 2. Pengetahuan

Informasi adalah konsekuensi dari mengetahui dan ini terjadi setelah individu telah mendeteksi artikel tertentu. Sesuai Blossom informasi itu penting untuk "area psikologis" yang dapat digambarkan secara lengkap sebagai berikut:

- a. Informasi, jika seseorang hanya siap untuk menjelaskan dalam diagram apa yang telah direalisasikan.
- b. Coinprehension, jika seseorang berada pada tingkat informasi penting dan biasanya mengklarifikasi ulang informasi yang telah dipelajari.
- c. Aplikasi, ketika seseorang telah memiliki pilihan untuk menggunakan apa yang telah dia sadari.

---

<sup>12</sup> *Op.Cit*, Hal. 63

- d. Pemeriksaan, jika kapasitas individu bertambah lagi maka ia dapat memperjelas bagian-bagian yang membentuk suatu jenis informasi tertentu.
- e. Penggabungan, jika seseorang serta mampu memeriksa, dia juga siap untuk memperbaikinya menjadi struktur unik atau struktur lain.
- f. Penilaian, dalam hal seseorang telah memiliki pilihan untuk mengetahui secara lengkap dari semua materi yang telah dipertimbangkan.<sup>13</sup>

Estimasi informasi harus dimungkinkan dengan pertemuan atau polling yang mendapatkan beberapa informasi tentang substansi materi yang akan diestimasi dari subjek penelitian atau responden. Memperkirakan informasi individu tentang apa pun, dapat diperkirakan dengan membandingkan informasi tentang individu itu dalam kumpulannya dari perspektif yang luas.

### 3. Rokok

- a. Pengertian Rokok Rokok adalah salah satu barang mekanis dan produk global yang mengandung sekitar 1.500 sintetis. Kata merokok berasal dari suku kata, khususnya rokok, rokok yang bergerak tembakau. Sebelumnya, tembakau atau rokok pindahan digunakan sebagai ciri khas kecintaan terhadap makhluk atau makhluk halus. Komponen penting termasuk tar, nikotin, benzopirin, metilklorida,  $\text{CH}_3\text{)2CO}$ , alkali dan karbon monoksida. Di antara zat-zat ini, ada tiga

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), Hal. 26

yang paling berbahaya, terutama dalam hal pertumbuhan ganas, yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida.

#### b. Pengertian Merokok

Merokok adalah salah satu masalah medis di Indonesia mengingat bahwa merokok adalah salah satu faktor bahaya mendasar untuk beberapa infeksi berkelanjutan yang dapat menyebabkan kematian. Merokok adalah menghisap rokok, yaitu menghisap gulungan tembakau yang diselimuti oleh daun lontar atau kertas yang dikonsumsi ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali. Merokok merupakan gerakan yang menimbulkan dampak pelipur lara. Rokok memiliki antidepresan yang menenangkan perokok, meskipun perilaku merokok adalah tindakan yang membahayakan kesehatan karena ada 4000 racun dalam sebatang rokok. Perilaku merokok dewasa ini bagaimanapun juga merupakan budaya. Ini dikombinasikan dengan iklan rokok abadi yang mengakui perokok dengan kejantanan, kebaruan dan kekuatan. Bagi pria, semakin muda masa merokok, semakin menonjol rasa bangga yang berkembang.

c. Pengaturan perokok Jenis perokok menurut WHO dapat dipesan tergantung pada jumlah rokok yang dihisap, khususnya:

1. Perokok ringan (<10 batang/hari)
2. Perokok sedang (10 batang/hari)
3. Perokok berat (>20 batang/hari)

#### d. Kandungan Rokok

Rokok adalah hasil tembakau yang dibundel termasuk cerutu atau struktur berbeda yang dikirim dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotianarustica* dan spesies berbeda yang mengandung nikotin, karbon monoksida, dan tar. Dalam satu batang rokok terdapat lebih dari 4000 jenis campuran sintetik, 400 zat berbahaya dan 43 zat yang dapat menyebabkan keganasan bagi perokok aktif dan bagi individu yang terpapar asap rokok.<sup>14</sup>

Sintetis yang terkandung dalam rokok adalah sebagai berikut:

- 1) Nikotin adalah obat yang mempengaruhi sistem saraf dan peredaran darah. Kandungan nikotin yang membuat perokok merasa lepas, zat ini juga bisa menyebabkan perokok menjadi ketergantungan.
- 2) Tar adalah zat hidrokarbon yang lengket dan mengganggu paru-paru. Racun ini membunuh sel-sel di jalur penerbangan dan paru-paru dan meningkatkan produksi cairan tubuh di paru-paru. Selanjutnya, perokok mengalami masalah pernapasan karena jalur penerbangan ke paru-paru terhambat. Toksin tar dapat menyebabkan kerusakan sel di paru-paru.
- 3) Karbon Monoksida adalah gas dalam rokok yang menyebabkan hemoglobin dalam darah. Oleh karena itu, darah tidak dapat mengikat gas oksigen yang dibutuhkan tubuh dalam siklus

---

<sup>14</sup> *Op.Cit.*, Hal, 8

pernapasan. Ini dapat memicu episode koroner tak terduga yang dapat menyebabkan kematian.

#### 4. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Istilah pemuda dalam bahasa arab berasal dari kata raqaha yang berarti mendekatkan, sehingga dari segi bahasa, kemudaan mengandung arti masa meninggalkan masa remaja dan menuju kedewasaan. Pubertas dimulai saat remaja putri mengalami siklus kewanitaan pertama atau menarche, sedangkan pada remaja putra adalah saat keluarnya mani.<sup>15</sup>

Remaja adalah mereka yang matang 10-20 tahun, dan digambarkan oleh perubahan yang sesuai sebagai biola dan ukuran, kapasitas tubuh, ilmu otak dan perspektif praktis. WHO memberikan pengertian ketidakdewasaan dimulai pada usia 10-24 tahun. Ketidakdewasaan ditandai sebagai perubahan yang penuh gairah dan perubahan sosial pada masa pra-dewasa.

Pra-dewasa menggambarkan efek dari perubahan aktual, dan pertemuan antusias yang mendalam. Masa muda adalah masa yang sarat dengan perselisihan, masa yang sarat dengan berbagai presentasi dan usaha hal-hal baru, termasuk pengalaman berkomunikasi dengan lawan jenis sebagai tatanan manusia untuk mengisi kehidupan masa depan mereka.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hal, 1

Dilihat dari segi usia, remaja dapat dibedakan menjadi remaja awal (12-15 tahun), pubertas tengah (15-18 tahun), dan imaturitas akhir (18-21 tahun). Menurut Layanan Kesejahteraan Indonesia, pra-dewasa adalah interaksi pengembangan dan peningkatan tanpa henti, yang merupakan masa kemajuan dari masa remaja ke masa dewasa muda. Ciri khas pemuda antara lain: 1) Perkembangan aktual yang sangat cepat. 2) Perasaan tidak menentu. 3) Peningkatan seksual tidak salah lagi. 4) Perspektif bersifat subjektif. 5) Teguh dibentengi dengan pertemuan.<sup>16</sup>

#### b. Variabel Faktor yang Mempengaruhi Remaja Merokok

Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Sesuai Tugas, setiap individu memiliki kecenderungan merokok yang berbeda dan biasanya berubah sesuai dengan tujuan merokok mereka. Penilaian ini dikuatkan oleh Smet yang menyatakan bahwa seseorang merokok berdasarkan faktor sosial-sosial seperti kecenderungan sosial, kelas sosial, perbedaan, dan tingkat sekolah.

Seperti yang ditunjukkan oleh Lewin, perilaku merokok merupakan komponen dari iklim dan orang tersebut. Artinya, perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor batin tetapi juga unsur ekologi. Laventhal mengatakan bahwa fase awal merokok diselesaikan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal. 11

dengan teman (46%), kerabat non-orang tua (23%) dan orang tua (14%).<sup>17</sup>

Hal ini mendukung hasil penelitian yang diarahkan oleh Komasari dan Helmi yang mengatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, khususnya pemenuhan mental, sikap toleran wali terhadap perilaku merokok dewasa muda, dan pengaruh pendamping. Kecenderungan merokok terjadi mengingat dampak dari iklim sosial, teman sebaya, wali, media, dll. Semakin hari rokok didistribusikan di berbagai media cetak dan elektronik, semakin banyak remaja yang merokok dan menjadi tergantung.

Definisi lain menyatakan bahwa faktor bahaya akan menjadi faktor atau kondisi yang berdampak pada peningkatan infeksi tertentu atau status kesejahteraan. Faktor bahaya merokok adalah faktor-faktor yang menyebabkan kesempatan ideal pertama seseorang untuk merokok atau faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan seseorang untuk merokok. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok, antara lain faktor alam yang meliputi faktor seks, faktor karakter, faktor pekerjaan dan faktor keyakinan. Unsur-unsur asing termasuk dampak keluarga dan iklim umum, dampak teman, dampak lingkungan, promosi rokok, kemudahan mendapatkan rokok, eksperimentasi, tidak adanya informasi tentang risiko merokok.

---

<sup>17</sup> *Op.Cit.*, Hal. 27

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Dampak Wali Keluarga adalah iklim sosial utama dalam kerjasama, membentuk pola perilaku dan watak individu yang dipengaruhi oleh standar dan kualitas yang terkandung dalam iklim keluarga, peluang seseorang menjadi perokok lebih tinggi pada keluarga yang walinya merokok
- 2) Dampak Sahabat Sahabat adalah iklim ramah kedua yang mempengaruhi perilaku merokok. Meskipun kedua iklim bersahabat namun dalam mempengaruhinya lebih membumi daripada iklim keluarga. Faktor yang mempermudah seseorang menjadi perokok adalah teman yang merokok.
- 3) Faktor karakter Individu mencoba untuk merokok pada awalnya, bertanya-tanya tanpa alasan khusus atau kebutuhan untuk melarikan diri dari siksaan fisik atau mental, untuk membebaskan diri dari kelelahan. Faktor karakter merupakan komponen sebab akibat dari dalam diri individu (alami). Ada beberapa tipe karakter dalam diri seseorang yang dapat memicu merokok, seperti kesamaan sosial dan karakter tidak berdaya.
- 4) Mempromosikan dampak Mempromosikan memiliki banyak kapasitas termasuk kapasitas menyampaikan barang baru, meyakinkan pembeli untuk membeli barang tertentu atau mengubah perspektif mereka terhadap barang atau organisasi tertentu dan

sebagai pembaruan tentang suatu barang. Demikian juga, promosi membuat orang membeli barang atau layanan yang tidak perlu mereka urus. Penjelasan terakhir yang dapat dijadikan acuan mengapa seseorang merokok adalah pesona aroma suara rokok melalui stasiun radio yang sangat ampuh untuk merokok.

- 5) Orientasi seksual Perokok laki-laki lebih banyak daripada perokok perempuan, hal ini menunjukkan bahwa di mata publik laki-laki yang tidak merokok dipandang kurang maskulin atau kurang berani menghadapi tantangan, ada pula kecurigaan bahwa perempuan muda tidak berhak untuk merokok. Kehadiran kecurigaan ini di mata publik akan bekerja dengan peluang merokok pada pria. Faktor yang membuat seseorang lebih mudah menjadi perokok adalah seseorang yang berjenis kelamin laki-laki.
- 6) Stres Merokok memiliki efek menenangkan dan menstabilkan dan banyak yang menggunakannya sebagai metode untuk mengelola tekanan. Kondisi tekanan tidak serta merta membuat seseorang merokok, namun stres memicu untuk memperoleh atau menggunakan sesuatu yang dapat menenangkan, misalnya meredakan tekanan dengan merokok. Di dalam rokok terdapat zat seperti nikotin. Nikotin merespon di bagian pikiran yang mengontrol sensasi menyenangkan dan dihargai. Perilaku merokok karena stres termasuk perilaku yang dipengaruhi oleh perasaan yang disesalkan. Dimana merokok digunakan untuk mengurangi

sentimen negatif, misalnya saat marah, gelisah, gelisah sehingga saat merokok sentimen negatif akan berkurang.

- 7) Budaya Seseorang akan berubah menjadi perokok melalui dorongan mental dan fisiologis. Kekuatan pendorong mental, misalnya, adat istiadat setempat bahwa penggunaan tembakau akan membuat seseorang mencoba rokok meskipun sistemnya tidak langsung, selain itu cara hidup kejantanan yang masih sangat mapan di mata masyarakat juga bisa menjadi kesempatan bagi seseorang untuk merokok. 8) Kesederhanaan mendapatkan rokok Faktor pendorong perilaku merokok adalah aksesibilitas rokok yang dijual di sekitar rumah, selain itu transaksi ritel atau bar meningkatkan masuknya anak-anak dan remaja ke rokok. Tawar-menawar rokok biasa saja, meskipun harga per bungkusnya sekarang rendah. Ini membuatnya lebih mudah untuk dijangkau, terutama untuk penawaran rokok, yang mewakili 30% dari penawaran habis-habisan perusahaan rokok.

## 5. Sistem Pernapasan

### a. Memahami Kerangka Pernapasan

Kerangka pernapasan atau respirasi kerangka adalah kerangka organ yang digunakan untuk perdagangan gas dari oksigen ke karbon dioksida. Selama waktu yang dihabiskan untuk bernapas, oksigen adalah zat utama yang dibutuhkan. Oksigen untuk bernafas diperoleh dari udara dalam iklim umum. Kapasitas

organ pernapasan untuk memasukkan udara yang mengandung oksigen dan mengeluarkan udara yang mengandung karbon dioksida dan uap air. Alasan untuk bernapas itu sendiri adalah untuk memperoleh energi.

#### **b. Masalah Kerangka Pernapasan Karena Merokok**

Merokok adalah salah satu penyebab penyakit berkelanjutan, terutama masalah sistem pernapasan. Masalah pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh merokok adalah sebagai berikut:

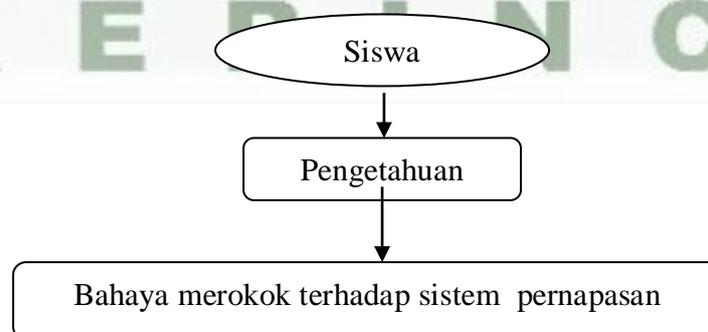
1. Penyakit Campuran sintetis yang terkandung dalam rokok dapat memicu munculnya berbagai jenis pertumbuhan ganas seperti kerusakan sel di paru-paru, penyakit pembuluh darah dan keganasan mulut. Masing-masing infeksi ini memiliki manifestasi yang berbeda-beda namun ketiganya disebabkan oleh senyawa sintetik yang terkandung dalam rokok.
2. Bronkitis Penyakit ini disebabkan oleh iritasi pada lapisan lendir di bronkus. Karena asap tembakau yang mendekat menyebabkan terganggunya jalur penerbangan.
3. Emfisema Penyakit ini terjadi karena rusak atau tipisnya pemisah kantung udara paru-paru yang disebabkan oleh zat berbahaya dari asap rokok.
4. Infeksi Kardiovaskular Zat yang terakumulasi dalam rokok dapat meningkatkan denyut nadi, ketegangan peredaran darah,

risiko hipertensi, dan selanjutnya penyumbatan pembuluh darah. Selain itu, merokok juga dapat menurunkan kadar HDL (kolesterol tinggi dalam darah) dan mengurangi tingkat kelenturan aorta yang dapat menyebabkan terjadinya penggumpalan darah dalam tubuh yang dapat memicu berbagai infeksi seperti serangan jantung, serangan otak, gagal ginjal, penyakit sistem peredaran darah, kemandulan, masalah yang mengkhawatirkan.

5. Kerusakan sel di paru-paru Kebingungan dari berbagai infeksi yang menyerang paru-paru bekerja dengan pertumbuhan sel-sel ganas yang terus merusak sistem pernapasan dan melumpuhkan kekebalan karena asap rokok.

#### B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok terkhususnya pada siswa MTsN 6 Kerinci. Peneliti meneliti variabel pengetahuan remaja tentang bahaya merokok.



**Gambar 2.1 Variabel Pengetahuan Remaja**

### C. Hipotesis

Berdasarkan judul penelitian, hipotesa yang dapat penulis kemukakan adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan dengan hasil belajar.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan dengan hasil belajar.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan deskriptif korelatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Jenis penelitian ini memusatkan pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakan dengan variabel.<sup>18</sup>

Studi korelasi menurut Sudjana dan Ibrahim adalah penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Arikunto, “penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu”.<sup>20</sup> Pada penelitian ini, peneliti mencari arah hubungan antar variabel. Adapun gambaran hubungan antar variabel tersebut adalah:



<sup>18</sup> Wiratna S.V., *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hal. 39

<sup>19</sup> Nana sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan penilaian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 77

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 270

Keterangan:

X = Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok

Y = Pemahaman Konsep materi Sistem Pernapasan

↔ = Hubungan Antar Variabel

## B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas VIII MTsN 6 Kerinci pada tahun ajaran 2019/2020 dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>21</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 6 Kerinci pada tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 84 orang yang merupakan kelas yang akan mempelajari materi Sistem Pernapasan Manusia pada mata pelajaran IPA. Adapun populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Keadaan populasi siswa kelas VIII MTsN 6 Kerinci**

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII A	9	12	21
2.	VIII B	12	10	22
3.	VIII C	10	12	22
4.	VIII D	8	11	19
<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>45</b>	<b>84</b>

(Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Kerinci tahun 2019/2020)

<sup>21</sup> Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), Hal. 118

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.<sup>22</sup> Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>23</sup>

Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan sampel penelitian, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

---

<sup>22</sup> Wiratna Sujarweni. V, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hal. 65

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 85

<sup>24</sup> Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h.45

Berdasarkan uraian di atas, adapun kriteria dan sampel penelitian yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Kerinci. Adapun data peserta didik siswa kelas VIII MTsN 6 Kerinci, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Keadaan sampel penelitian**

No.	Kelas	Jumlah siswa laki-laki
1	VIII A	9
2	VIII B	12
3	VIII C	10
4	VIII D	8
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>

(Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Kerinci tahun 2019/2020)

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain untuk mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan.<sup>25</sup>. Maka variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok (X) dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan (Y).

#### **E. Defnisi Operasional**

Rincian variabel penelitian ini dijelaskan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan,

<sup>25</sup>Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 ), h. 108

dan berfikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap dan bertindak.<sup>26</sup>

Pengetahuan tersebut mengenai tentang bahaya merokok.

2. Sistem pernapasan atau sistem respirasi adalah sistem organ yang digunakan untuk pertukaran gas dari Oksigen menjadi Karbondioksida.<sup>27</sup>

Dalam proses pernapasan, oksigen merupakan kebutuhan zat utama. Oksigen untuk pernapasan diperoleh dari udara di lingkungan sekitar. Alat-alat pernapasan berfungsi memasukkan udara yang mengandung oksigen dan mengeluarkan udara yang mengandung karbondioksida dan uap air. Tujuan pernapasan itu sendiri adalah untuk memperoleh energi.

## **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah atau urutan yang harus di lalui atau di kerjakan dalam suatu penelitian.<sup>28</sup> Adapun prosedur pada penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Menentukan kelas sampel.
- b. Menyusun instrumen penelitian yaitu angket tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dan soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa pada meteri sistem pernapasan manusia.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian berdasarkan kisi-kisi penyusunan instrumen untuk diuji cobakan.

<sup>26</sup>Vialinda Siswati, 2017, *Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modrn dan Islam*. Jurnal ilmiah pendidikan agama islam., Vol. 7, No. 1, h. 82

<sup>27</sup> Evelyn C. Pearce, *Anatomi dan fisiologi untuk paramedis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 255

<sup>28</sup> Deni Darmawan, *Loc Cit*, h. 11

- d. Menguji coba instrumen yang telah dipersiapkan pada kelas yang bukan sampel yakni kelas IXA MTsN 6 Kerinci sebanyak 10 orang.
- e. Menganalisis hasil uji coba instrumen penelitian.
- f. Menyusun kembali butir pernyataan pada instrumen penelitian berdasarkan analisis hasil uji coba sebelumnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menyebarkan angket dan soal kepada kelas sampel yaitu seluruh siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Kerinci.
- b. Menganalisis data hasil angket dan soal pilihan ganda yang telah dikumpulkan.

## 3. Tahap Akhir

- a. Menyusun hasil penelitian.
- b. Membuat kesimpulan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ;pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data.<sup>29</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.<sup>30</sup> Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa

<sup>29</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), Hal. 167

<sup>30</sup> *Ibid.*,

tentang bahaya merokok. Siswa hanya membubuhkan tanda *check list* (✓) pada kolom sesuai dengan pilihannya. Kuesioner ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh dua tanggapan yaitu Ya (Y) dan Tidak (T). Sebelum diujicobakan butir pertanyaan kuisisioner terdiri atas 24 butir pertanyaan. Kisi-kisi penyusunan dan angket pengetahuan remaja tentang bahaya merokok yang akan diujicobakan dapat dilihat pada **Lampiran 1.1**.

**b. Tes**

Teknik tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang diberikan kepada seseorang yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimilikinya dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.<sup>31</sup> Adapun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes tulisan. Tes tulisan adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaanya dari jawaban yang diberikan secara tertulis oleh seseorang.<sup>32</sup> Adapun tes ini dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman konsep materi sistem pernapasan peneliti melakukan tes dalam bentuk soal objektif pilihan ganda. Sebelum diujicobakan butir pertanyaan soal pilihan ganda terdiri atas 20 butir pertanyaan. Adapun kisi-kisi penyusunan dan soal tes pilihan ganda

---

<sup>31</sup> *Ibid*, Hal. 170

<sup>32</sup> *Ibid*,

pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan dapat dilihat pada

### Lampiran 1.2.

## H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data.<sup>33</sup>

Artinya alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dan soal tes yang berbentuk soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa tentang materi sistem pernapasan pada manusia. Sebelum instrumen digunakan pada penelitian ini instrumen akan diujicobakan kepada kelas IXA MTsN 6 Kerinci sebanyak 10 orang untuk memperoleh skor yang akan dihitung tingkat validitas, reliabilitas, serta indeks kesukaran item dan daya beda soal. Perhitungan tingkat validitas, reliabilitas, serta indeks kesukaran item dan daya beda soal instrumen pada penelitian menggunakan aplikasi *SPSS 17* dan *Microsoft Excel 2007*.

### i. Kuesioner

#### a. Validitas kuesioner

Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17. Salah satu cara untuk mengukur tingkat validitas adalah dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Model-model Pembelajaran*, (surakarta: Yuma Pustaka,2010), h.192

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2008) cet.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y  
 n = Jumlah responden  
 X = Skor variabel (jawaban responden)  
 Y = Skor variabel untuk responden n.<sup>35</sup>

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas instrumen yakni:

- Jika nilai r hitung > r tabel atau nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid.
- Jika nilai r hitung < r tabel atau nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan nilai person corelation bernilai negatif, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang peneliti sebarakan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat sebanyak 20 butir kuesioner dikategorikan valid dan 4 butir kuesioner dikategorikan tidak valid yaitu soal nomor 21, 22, 23, dan 24. Dengan demikian, 20 butir soal angket akan digunakan dalam penelitian ini. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 2.1**.

b. Uji Reliabilitas kuesioner

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas

<sup>35</sup>Syopian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17*, h. 164

menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.<sup>36</sup> Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 17*.

Untuk menentukan reliabilitas tes digunakan rumus sebagai

berikut:<sup>37</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari  
 $\sum \sigma_1^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_1^2$  = varians total.

**Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Soal**

R	Tingkat Reliabilitas
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto dalam Juita, 2007)

Berdasarkan analisis reliabilitas soal diketahui bahwa soal tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena dari perhitungan diperoleh  $r_{11} = 0,714$ . Nilai  $r_{11}$  berada diantara  $0,60 \leq r_{11} < 0,80$  sehingga reliabilitas soal tersebut adalah tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 2.1**.

<sup>36</sup> Margono, *Op.Cit*, h. 221

<sup>37</sup> Anas Sudjono, *Op.Cit*, h 252-253

## ii. Tes

### a. Validitas Soal

Validitas kuesioner menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y  
 n = Jumlah responden  
 X = Skor variabel (jawaban responden)  
 Y = Skor variabel untuk responden n.<sup>38</sup>

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas instrumen yakni:

- Jika nilai r hitung > r tabel atau nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid.
- Jika nilai r hitung < r tabel atau nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan nilai perason corelation bernilai negatif, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan analisis validitas soal dengan menggunakan rumus korelasi *Produck Moment* diperoleh bahwa semua butir soal valid. Hasil perhitungan dapat dilihat pada **Lampiran 2.2**.

<sup>38</sup>Syopian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17*, h. 164

b. Reliabilitas Soal

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.<sup>39</sup> Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 17*.

Untuk menentukan reliabilitas tes digunakan rumus sebagai berikut:<sup>40</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari  
 $\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_1^2$  = varians total.

**Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Soal**

R	Tingkat Reliabilitas
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto dalam Juita, 2007)

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebesar 0,827 dengan jumlah soal 20 dan 10 orang responden. Maka dari hasil perhitungan di atas dapat digolongkan bahwa data di atas dikategorikan reliabel

<sup>39</sup> Margono, *Op.Cit*, h. 221

<sup>40</sup> Anas Sudjono, *Opcit*, h 252-253

yaitu terletak diantara  $0,80 < r \leq 1,00$  dikategorikan sangat tinggi disajikan pada **Lampiran 2.2**.

c. Uji Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.<sup>41</sup>

**Tabel 3.7 Kriteria Taraf Kesukaran Soal**

P	Tingkat Taraf Kesukaran Soal
$0,00 < P \leq 0,30$	Sukar
$0,31 < P \leq 0,70$	Sedang
$0,71 < P \leq 1,00$	Mudah

(Sumber: Arikunto, 2012)

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa terdapat 3 butir soal yang dikategorikan mudah, sebanyak 13 butir soal dikategorikan sedang, dan sebanyak 4 butir soal dikategorikan sukar. Hasil uji taraf kesukaran soal menggunakan *SPSS versi 17* disajikan pada **Lampiran 2.2**.

d. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Opcit*, h. 222-223

berkemampuan rendah.<sup>42</sup> Daya beda dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

- J = Jumlah peserta didik  
 $J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas  
 $J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah  
 $B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar  
 $B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar  
 $P_A$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat  $P$  sebagai indeks kesukaran)  
 $P_B$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.<sup>43</sup>

**Tabel 3.8 Kriteria Daya Pembeda Soal**

Nilai D	Tingkat Daya Pembeda
$0,00 < D \leq 0,19$	Soal Ditolak
$0,20 < D \leq 0,29$	Soal Diperbaiki
$0,30 < D \leq 0,39$	Soal Diperbaiki dan Diterima
$0,40 < D \leq 1,00$	Soal Baik

(Sumber: Sudjono, 2013)

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 17 diperoleh seluruh butir soal dikategorikan baik. Dengan demikian, soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan manusia dapat digunakan.

## I. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat berguna dalam memecahkan

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 211

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 228-229

masalah penelitian.<sup>44</sup> Analisis data pada penelitian dibantu dengan penggunaan aplikasi *SPSS 17* dan *Microsoft Excel 2007*. Teknik analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Perhitungan Distribusi Frekuensi Skor Angket Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok

Perhitungan persentase skor angket tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok diberikan pada kelas sampel bertujuan untuk mengetahui tingkatan remaja tentang bahaya merokok. Hasil dari skor tersebut akan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Angket terdiri dari dua kemungkinan jawaban yaitu Ya (Y) dan Tidak (T) yang disusun pada pedoman penskoran sebagai berikut:

**Tabel 3.9 Petunjuk pemberian skor**

Jawaban	skor
Benar	1
Salah	0

- b. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan kategori dari konsep diri siswa digunakan skala interval, dengan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{20 - 0}{3} = \frac{20}{3} = 6,67 \approx 7$$

Keterangan:

i = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

<sup>44</sup>Syopian Siregar, *Op.Cit.*, h. 124

Dengan interval ( $i = 5$ ) maka diperoleh kategori tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok sebagai berikut:

**Tabel 3.10 Tingkatan kategori**

Tingkatan Kategori	Kriteria
0 – 7	(Rendah)
8 – 15	(Sedang)
16 – 20	(Tinggi)

- c. Kemudian untuk perhitungan distribusi frekuensi persentase tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{K}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  := Persentase tingkat siswa per kategori (rendah; sedang; tinggi)

$K$  = Jumlah siswa per kategori (rendah; sedang; tinggi)

$L$  = Jumlah siswa keseluruhan.

## 2. Perhitungan Persentase Skor Soal Pilihan Ganda Pemahaman Konsep Siswa Materi Sistem Pernapasan Manusia

Perhitungan persentase skor skor soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan manusia diberikan pada kelas sampel bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan manusia. Hasil dari skor tersebut akan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Soal pilihan ganda terdiri dari 20 butir pertanyaan yang disusun pada pedoman penskoran sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Petunjuk pemberian skor**

Jawaban	skor
Benar	1
Salah	0

- b. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan kategori dari konsep diri siswa digunakan skala interval, dengan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{20 - 0}{3} = \frac{20}{3} = 6,67 \approx 7$$

Keterangan:

i = interval  
 NT = nilai tertinggi  
 NR = nilai terendah  
 K = kategori

Dengan interval ( $i = 5$ ) maka diperoleh kategori pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan manusia sebagai berikut:

**Tabel 3.12 Tingkatan kategori**

Tingkatan Kategori	Kriteria
0 – 7	(Rendah)
8 – 15	(Sedang)
16 – 20	(Tinggi)

- c. Kemudian untuk perhitungan distribusi frekuensi persentase tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{K}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  := Persentase tingkat siswa per kategori (rendah; sedang; tinggi)  
 $K$  = Jumlah siswa per kategori (rendah; sedang; tinggi)  
 $L$  = Jumlah siswa keseluruhan.

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini digunakan sebagai uji prasyarat analisis dalam melakukan pengujian selanjutnya. Menurut Sugiyono, penggunaan statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data.<sup>45</sup>

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sebaran data masing-masing variabel. Tingkat kenormalan penyebaran data dalam suatu penelitian merupakan salah satu syarat dalam melakukan pengujian hipotesis. Adapun uji normalitas data amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lilliefors*. Uji *Lilliefors* yang digunakan akan dihitung dengan aplikasi *SPSS 17*. Adapun Kriteria pengambilan keputusan ialah sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig.* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Ini artinya data yang kita miliki tidak berdistribusi secara normal.
- Jika nilai *Sig.* lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Ini artinya data yang kita miliki berdistribusi normal.

---

<sup>45</sup> Sugiyono. *Op.Cit.* h. 241

#### 4. Uji Hipotesis

Analisis terhadap data penelitian bertujuan untuk menguji kebenaran Hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Setelah data yang penulis butuhkan untuk penelitian terkumpul semuanya, maka untuk menganalisis pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa, peneliti menggunakan analisis kuantitatif, analisis secara statistik, karena penelitian ini untuk melihat hubungan antar variabel.

Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah uji korelasi. Uji korelasi merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan dan manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah untuk kemudian dianalisa. Tujuan dari analisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam melaksanakan analisis penulis menggunakan rumus *Korelasi Bivariate Pearson* sebagai berikut:<sup>46</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Angka indeks korelasi “r” product moment
- $N$  : Number of subyek
- $\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$  : Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hal. 206

<sup>47</sup>Arikunto, *Op.Cit.*, hal.243

Nilai akhir yang akan diperoleh dengan menggunakan rumus tersebut adalah nilai yang menggambarkan keberadaan hubungan antar variabel yang dikorelasikan. Kemudian setelah diketahui nilai korelasi yang diperoleh dengan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai upaya untuk mengetahui tingkat hubungan yang dihasilkan dari korelasi antar variabel yang selanjutnya menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi dimaksud sebagai berikut:

**Tabel 3.13 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat kuat

Sumber: Dikutip dari Sugiyono<sup>48</sup>

Hipotesis Penelitian :

- Jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pernapasan pada manusia.
- Jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pernapasan pada manusia.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Sugiyono *op.cit.* h. 149

<sup>49</sup>P. Arianti, 2016. *Bab IV Hasil Penelitian*, Skripsi. diakses tgl 15 Juli 2019

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Kerinci tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 39 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan. Teknik pengumpulan data sesuai dengan yang telah dikemukakan pada bab III yaitu instrumen kuesioner digunakan untuk mendapatkan data pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan soal untuk mendapatkan data pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan.

##### 1. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian didapatkan rekapitulasi skor angket tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan kelas VIII Mtsn 6 Kerinci data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Rekapitulasi data**

No. Resp.	Skor Angket Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok	Skor Soal Pilihan Ganda Pemahaman Konsep Siswa materi Sistem Pernapasan
1	11	13
2	7	7
3	9	10
4	11	13
5	13	16
6	7	7

7	11	10
8	13	13
9	7	7
10	9	10
11	13	13
12	15	16
13	15	16
14	9	10
15	17	18
16	11	10
17	9	10
18	15	16
19	17	18
20	9	7
21	15	16
22	17	18
23	13	13
24	15	16
25	11	13
26	17	18
27	17	18
28	13	16
29	11	10
30	15	16
31	13	13
32	19	18
33	13	13
34	19	19
35	15	16
36	19	19
37	13	16
38	19	18
39	13	13

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel di atas, maka dapat dianalisis data distribusi frekuensi skor angket tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan soal pilihan ganda pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan.

## 2. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok

Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok diperoleh dari kemampuan responden menjawab benar 20 item pernyataan yang terdapat didalam angket mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Setiap jawaban dari item pernyataan memiliki peluang skor 0 bila jawaban salah dan skor 1 bila jawaban benar, sehingga setiap responden memungkinkan memiliki skor minimal 0 dan maksimal 20. Selanjutnya persentase jawaban benar yang diperoleh masing-masing responden dihitung dan di klasifikasikan ke dalam 3 kategori yang digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok**

Kategori tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	8%
Sedang	27	70%
Tinggi	9	22%
<b>Jumlah</b>	39	100%

## 3. Pemahaman konsep materi sistem pernapasan

Pemahaman konsep tentang materi sistem pernapasan diperoleh dari kemampuan responden menjawab benar 20 item pertanyaan yang terdapat didalam soal yang diberikan oleh peneliti. Setiap jawaban dari item pertanyaan memiliki peluang skor 0 bila jawaban salah dan skor 1 bila jawaban benar, sehingga setiap responden memungkinkan memiliki skor minimal 0 dan maksimal 20. Selanjutnya persentase jawaban benar yang diperoleh masing-masing responden dihitung dan di klasifikasikan

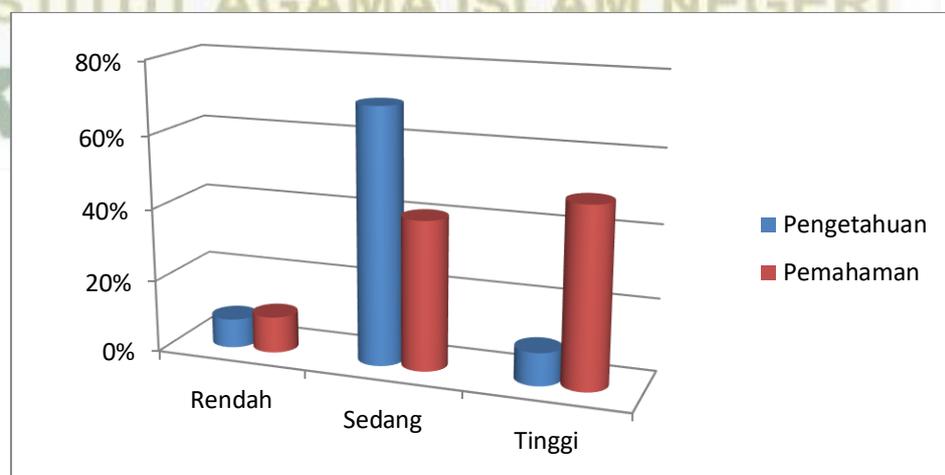
ke dalam 3 kategori yang digunakan untuk menentukan pemahaman konsep tentang materi sistem pernapasan dengan kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Pemahaman konsep materi sistem pernapasan**

Kategori tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	10%
Sedang	16	41%
Tinggi	19	49%
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100%</b>

Dari kedua tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep sistem pernapasan dengan kategori cukup tinggi. Selanjutnya, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan dapat digambarkan seperti pada diagram berikut:

**Gambar 4.1 Diagram batang tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan pada siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Kerinci**



#### 4. Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan

Secara keseluruhan adapun tujuan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan. Setelah diperoleh skor angket dan soal pilihan ganda sebagai instrumen penelitian ini, maka tahap selanjutnya ialah melakukan analisis data hipoteses dengan menggunakan uji *Korelasi Bivariate Pearson*. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan Uji *Lilliefors*. Adapun analisis data pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas

**Tabel 4.4 Hasil Output uji normalitas dengan SPSS 17**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Angket	,118	39	,191	,949	39	,074
Skor Soal Pilihan Ganda	,210	39	,281	,904	39	,130

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil output uji normalitas data di atas diperoleh nilai sig. Untuk skor angket sebesar 0,191 dan nilai sig. Untuk skor soal pilihan ganda sebesar 0,281 maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai *Sig.* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Ini artinya data yang kita miliki tidak berdistribusi secara normal.

## b. Uji Hipotesis

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya penulis melaksanakan analisis data penelitian dengan *Korelasi Bivariate Pearson* menggunakan aplikasi SPSS 17 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis dengan *Korelasi Bivariate Pearson* menggunakan SPSS 17**

		Correlations	
		Skor Angket	Skor Soal Pilihan Ganda
Skor Angket	Pearson Correlation	1	,951**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	39	39
Skor Soal Pilihan Ganda	Pearson Correlation	,951**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	39	39

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada output di atas didapatkan nilai  $r$  sebesar 0.951 yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan, dan angka tersebut termasuk kategori korelasi sangat kuat. Dengan  $r$  tabel sebesar 0.599, maka nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel menunjuk pada hipotesis  $H_a$  diterima. Dan dengan nilai signifikansi (Sig. (1-tailed)) sebesar 0.000 kurang dari  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0.05, maka hipotesis  $H_a$  diterima. Maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tentang frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 27 siswa (70%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan kategori sedang. Sisanya sebanyak 9 siswa (22%) dengan kategori tinggi, dan 3 siswa (8%) dengan kategori rendah.

Berdasarkan data pada tabel 4.4 tentang frekuensi pemahaman konsep materi sistem pernapasan maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 19 siswa (49%) mempunyai pemahaman konsep materi sistem pernapasan dengan kategori tinggi. Sisanya sebanyak 16 siswa (41%) dengan kategori sedang, dan 4 siswa (10%) dengan kategori rendah.

Meskipun mayoritas responden memiliki kategori yang cukup tinggi mengenai tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan, namun itu hanya sebatas pengetahuan saja dan mereka belum mampu untuk mengaplikasikannya. Faktanya masih banyak siswa yang masih merokok meski telah mengetahui bahaya dari merokok tersebut. Peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan dampaknya bagi sistem pernapasan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan semua pihak yang terkait, dari orang tua, guru, tenaga kesehatan, maupun dari siswa itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan, dan angka tersebut termasuk kategori korelasi sangat kuat.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada data hasil penelitian tentang frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 27 siswa (70%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan kategori sedang. Sisanya sebanyak 9 siswa (22%) dengan kategori tinggi, dan 3 siswa (8%) dengan kategori rendah.
2. Pada data hasil penelitian tentang frekuensi pemahaman konsep materi sistem pernapasan maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 19 siswa (49%) mempunyai pemahaman konsep materi sistem pernapasan dengan kategori tinggi. Sisanya sebanyak 16 siswa (41%) dengan kategori sedang, dan 4 siswa (10%) dengan kategori rendah.
3. Pada data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep siswa materi sistem pernapasan, dan angka tersebut termasuk kategori korelasi sangat kuat.

#### B. Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperoleh implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan, diharapkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekedar mengetahui tetapi mampu untuk mempraktekannya.
2. Menanamkan kepada peserta didik tentang pentingnya perilaku hidup sehat, seperti bahaya merokok agar dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yang berbahaya seperti kanker paru-paru, dsb.

### C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hendaknya pengetahuan yang dimiliki tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan agar dapat diterapkan untuk melakukan perilaku hidup sehat tanpa merokok.

2. Bagi guru

Diharapkan untuk memberi atau menambah pengetahuan siswa/remaja tentang bahaya merokok terhadap kesehatan khususnya kesehatan sistem pernapasan.

3. Bagi orang tua siswa

Diharapkan untuk membiasakan pola hidup sehat, mengawasi perilaku anak dan mampu memberikan contoh maupun nasehat kepada anaknya tentang bahaya dari merokok.

#### 4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini terbatas hanya pada pengetahuan bahaya merokok dan pemahaman konsep materi sistem pernapasan. Oleh karena itu disarankan untuk peneliti lain untuk dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan pemahaman konsep materi sistem pernapasan.





